

Budaya Patriarki dalam Islam: Analisis Hermeneutik terhadap Pemikiran Fatima Mernissi

Patriarchal Culture in Islam: A Hermeneutic Analysis of Fatima Mernissi's Thought

Ita Nofriana*

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email : itanovriana339@gmail.com *

Article Info

Article history :

Received : 19-08-2026

Revised : 21-08-2026

Accepted : 23-08-2026

Published : 25-08-2026

Abstract

*Patriarchal culture continues to influence the position and role of women in Muslim societies, including through interpretations of religious texts. This issue is important because some understandings of women have been shaped within social and cultural contexts dominated by men. This study aims to analyze the concept of women's position in Fatima Mernissi's thought, her criticism of patriarchal domination in Islamic thought, and the relevance of her ideas to contemporary patriarchal culture. This study employs a qualitative method using library research. The primary data sources consist of Fatima Mernissi's works, particularly *Beyond the Veil* and *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, while secondary sources include books, journals, articles, and previous studies relevant to the research topic. Data were analyzed using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach through the concept of fusion of horizons. The findings show that Mernissi views women as human beings who possess dignity, rights, and opportunities equal to those of men, while women's inequality is largely related to social construction, patriarchal culture, and religious interpretations formed within particular historical contexts. Mernissi's criticism of women's leadership hadiths, the meaning of the hijab, and male dominance in religious interpretation demonstrates the importance of understanding religious texts historically and contextually. Her thought remains relevant in contemporary society because it provides space for more critical, just, and inclusive religious interpretations and encourages women's involvement in the production of religious knowledge.*

Keywords : Fatima Mernissi; patriarchal culture; women in Islam

Abstrak

Budaya patriarki masih memengaruhi posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim, termasuk melalui pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Persoalan tersebut menjadi penting karena sebagian pemahaman mengenai perempuan terbentuk dalam konteks sosial dan budaya yang didominasi laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep posisi perempuan dalam pemikiran Fatima Mernissi, kritiknya terhadap dominasi patriarki dalam pemikiran Islam, serta relevansi pemikirannya terhadap budaya patriarki kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa karya Fatima Mernissi, khususnya *Beyond the Veil* dan *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer melalui konsep *fusion of horizons*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mernissi memandang perempuan sebagai manusia yang memiliki martabat, hak, dan kesempatan yang setara dengan laki-laki, sedangkan ketidaksetaraan perempuan lebih banyak berkaitan dengan konstruksi sosial, budaya patriarki, dan penafsiran keagamaan dalam konteks sejarah tertentu. Kritik Mernissi terhadap hadis kepemimpinan perempuan, pemakaian hijab, dan dominasi laki-laki dalam tafsir menunjukkan pentingnya

membaca teks keagamaan secara historis dan kontekstual. Pemikirannya tetap relevan dalam masyarakat kontemporer karena membuka ruang bagi pembacaan keagamaan yang lebih kritis, adil, dan inklusif serta mendorong keterlibatan perempuan dalam produksi pengetahuan keagamaan.

Kata Kunci: Fatima Mernissi; budaya patriarki; perempuan dalam Islam

PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan persoalan yang masih memengaruhi hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Dalam sistem patriarki, laki-laki cenderung ditempatkan sebagai pihak yang memiliki kedudukan dan otoritas lebih besar, sedangkan perempuan sering ditempatkan pada posisi subordinat. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dalam masyarakat Muslim ketika konstruksi patriarki memperoleh legitimasi melalui pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (Rossevelt et al., 2024). Dengan demikian, ketidaksetaraan perempuan tidak hanya berkaitan dengan struktur sosial, tetapi juga dengan bagaimana ajaran agama dipahami dan ditafsirkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah pemikiran Islam, penafsiran terhadap teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah penafsirnya. Dominasi laki-laki dalam proses produksi pengetahuan keagamaan menyebabkan pengalaman dan perspektif perempuan kurang memperoleh ruang yang seimbang. Mernissi menunjukkan bahwa banyak pemahaman mengenai perempuan yang dianggap sebagai ketentuan agama sebenarnya berkembang melalui konstruksi sosial dan interpretasi yang dipengaruhi oleh struktur patriarki (Fatima Mernissi, 1991). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan ketidaksetaraan gender perlu dikaji dengan melihat hubungan antara teks keagamaan, penafsiran, dan struktur sosial yang melingkupinya.

Fatima Mernissi merupakan salah satu intelektual Muslim yang secara kritis mengkaji hubungan antara Islam, perempuan, dan budaya patriarki. Menurut Mernissi, Islam pada dasarnya menjunjung prinsip keadilan dan memberikan kedudukan yang bermartabat kepada perempuan. Ketimpangan yang dialami perempuan dalam masyarakat Muslim lebih banyak berkaitan dengan konstruksi sosial dan penafsiran keagamaan yang berkembang dalam sejarah. Perempuan memiliki kemampuan dan hak untuk berperan dalam kehidupan sosial, intelektual, maupun politik, sehingga pembatasan terhadap perempuan perlu dikaji kembali berdasarkan konteks historis dan sosialnya (Fatima Mernissi, 1991).

Kritik Mernissi terlihat dalam kajiannya terhadap hadis mengenai kepemimpinan perempuan. Hadis tersebut sering digunakan untuk membatasi perempuan dalam ruang kepemimpinan. Mernissi berusaha melihat hadis tersebut melalui konteks sejarah dan politik kemunculannya sehingga tidak dipahami secara literal sebagai larangan yang berlaku secara universal. Menurut Mernissi, hadis perlu dikaji sebagai teks historis yang berkaitan dengan kondisi tertentu pada masa kemunculannya (Fatima Mernissi, 1991). Pendekatan tersebut menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks dalam memahami teks keagamaan agar pemaknaannya tidak menghasilkan pembatasan terhadap perempuan secara tidak tepat.

Selain persoalan hadis, Mernissi juga mengkritik pemaknaan hijab yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Ia menunjukkan bahwa hijab memiliki konteks historis dan sosial tertentu serta tidak sejak awal dimaksudkan sebagai bentuk pengasingan perempuan dari ruang publik. Perubahan struktur sosial dan politik dalam sejarah turut memengaruhi perkembangan pemaknaan hijab

sehingga dalam perkembangannya konsep tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembatasan terhadap perempuan (Mernissi, 1975). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hijab perlu mempertimbangkan konteks historisnya dan tidak hanya didasarkan pada pemaknaan literal.

Untuk memahami pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*. Gadamer memandang bahwa pemahaman terhadap teks merupakan proses pertemuan antara *horizon* historis teks dan *horizon* penafsir. Makna teks tidak dapat dipahami hanya dengan melepaskannya dari konteks sejarah, tetapi perlu didialogkan dengan konteks pembaca pada masa kini. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kritik Mernissi terhadap penafsiran patriarkal dapat dipahami kembali dalam konteks persoalan gender masyarakat kontemporer (Yandri, 2026).

Pemikiran Mernissi menjadi penting dikaji karena budaya patriarki masih memengaruhi pemahaman mengenai posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim. Reinterpretasi terhadap teks keagamaan diperlukan agar pemahaman mengenai perempuan tidak berhenti pada penafsiran yang lahir dari konteks sosial tertentu, tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Penelitian sebelumnya dalam skripsi ini menunjukkan bahwa pemikiran Mernissi memiliki relevansi dalam membangun pemahaman Islam yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap persoalan gender kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Islam dan gender, terutama dalam memahami hubungan antara teks keagamaan, penafsiran, dan budaya patriarki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pemikiran Fatima Mernissi mengenai posisi perempuan dalam Islam, menganalisis kritik Mernissi terhadap dominasi patriarki dalam pemikiran Islam, serta menjelaskan relevansi pemikirannya terhadap budaya patriarki dalam masyarakat Islam kontemporer melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan untuk mengkaji budaya patriarki dalam Islam melalui pemikiran Fatima Mernissi, khususnya berkaitan dengan posisi perempuan, dominasi patriarki, dan penafsiran terhadap teks keagamaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Fatima Mernissi, terutama *Beyond the Veil* dan *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema patriarki, gender dalam Islam, pemikiran Mernissi, dan hermeneutika (Fiantika et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, penelitian tidak menggunakan survei, wawancara, maupun perancangan percobaan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu konsep posisi perempuan dalam pemikiran Fatima Mernissi, kritik terhadap dominasi patriarki dalam pemikiran Islam, dan relevansi pemikiran Mernissi terhadap budaya patriarki dalam masyarakat Islam kontemporer (Hardani et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*. Analisis dilakukan dengan mempertemukan pemikiran dan teks yang dikaji dengan konteks historis serta kondisi sosial masyarakat kontemporer (Judhananto & Sitorus, 2025). Dengan pendekatan tersebut, pemikiran Fatima Mernissi dianalisis secara kritis untuk memahami hubungan antara teks keagamaan, konteks sejarah, proses penafsiran, dan persoalan budaya patriarki. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mengenai posisi perempuan, kritik Mernissi terhadap patriarki, serta relevansi pemikirannya dalam konteks Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Posisi Perempuan dalam Pemikiran Fatima Mernissi

Konsep posisi perempuan dalam pemikiran Fatima Mernissi berangkat dari pandangannya bahwa persoalan perempuan dalam Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan sosial, tetapi juga berkaitan dengan aspek teologis, historis, dan epistemologis. Mernissi membedakan antara Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari wahyu dengan Islam sebagai realitas sejarah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut penting karena dalam perjalanan sejarah, pemahaman dan praktik keagamaan dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat (Misrida & Suyanta, 2025). Dengan demikian, ketika ditemukan ketimpangan terhadap perempuan dalam masyarakat Muslim, ketimpangan tersebut tidak secara otomatis dapat dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, tetapi perlu dilihat dari proses sejarah dan penafsiran yang membentuknya.

Menurut Mernissi, prinsip dasar Islam mengandung nilai tauhid dan keadilan. Tauhid tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga memiliki konsekuensi etis bahwa manusia tidak seharusnya menempatkan manusia lainnya sebagai pihak yang lebih rendah atau berhak ditindas. Apabila seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, maka tidak terdapat dasar teologis untuk menganggap perempuan secara hakiki lebih rendah daripada laki-laki. Atas dasar tersebut, Mernissi memandang bahwa perempuan memiliki martabat dan kedudukan yang setara dengan laki-laki sebagai manusia. Kesetaraan tersebut mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, maupun politik (Fatima Mernissi, 1991).

Pandangan tersebut sekaligus menjadi kritik Mernissi terhadap anggapan bahwa perempuan secara kodrati hanya memiliki peran dalam wilayah domestik. Dalam pembacaannya terhadap sejarah Islam awal, Mernissi menunjukkan bahwa perempuan pada masa Nabi Muhammad tidak hanya menjalankan aktivitas dalam lingkungan keluarga, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan perempuan pada ruang domestik secara mutlak tidak dapat begitu saja dianggap sebagai ketentuan Islam yang berlaku dalam setiap konteks. Posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat perlu dipahami dengan melihat kondisi sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya (Ina, 2025).

Mernissi kemudian melihat adanya perbedaan antara prinsip normatif Islam dengan realitas sosial masyarakat Muslim yang berkembang setelahnya. Menurutnya, ketimpangan terhadap perempuan lebih banyak berkaitan dengan konstruksi sosial dan perkembangan politik dalam sejarah Islam. Struktur masyarakat yang semakin patriarkal kemudian memengaruhi pembentukan institusi sosial serta cara teks keagamaan dipahami (Ina, 2025). Dengan demikian, persoalan

subordinasi perempuan tidak terutama diarahkan kepada wahyu sebagai sumber ajaran, tetapi kepada konstruksi tafsir dan institusi sosial yang berkembang dalam kondisi historis tertentu.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Mernissi menempatkan perempuan sebagai subjek, bukan sekadar objek dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Perempuan dipandang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Pandangan ini juga berkaitan dengan kritik Mernissi terhadap dominasi laki-laki dalam produksi pengetahuan keislaman. Ketika penafsiran terhadap teks agama lebih banyak dihasilkan oleh laki-laki yang hidup dalam lingkungan sosial patriarkal, maka pengalaman perempuan berpotensi tidak terwakili secara memadai. Mernissi karena itu membuka ruang bagi perempuan untuk turut terlibat dalam memahami dan menafsirkan teks keagamaan (Taufik, 2022).

Jika dilihat melalui perspektif hermeneutika, gagasan tersebut menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak dapat dipisahkan dari cara suatu masyarakat memahami teks agama. Penafsiran tidak berlangsung dalam ruang yang kosong, tetapi selalu dipengaruhi oleh horizon sejarah dan kondisi sosial penafsir. Karena itu, pemahaman mengenai perempuan yang terbentuk dalam masyarakat Muslim perlu dikaji kembali dengan memperhatikan konteks ketika suatu penafsiran muncul. Dalam hal ini, pemikiran Mernissi memiliki titik temu dengan konsep *fusion of horizons* Hans-Georg Gadamer, yaitu mempertemukan horizon historis suatu teks atau pemikiran dengan horizon pembaca pada masa kini (Judhananto & Sitorus, 2025). Melalui proses tersebut, pemahaman terhadap posisi perempuan dapat terus didialogkan dengan perkembangan kondisi sosial tanpa mengabaikan konteks sejarahnya.

Dengan demikian, konsep posisi perempuan dalam pemikiran Fatima Mernissi dapat dipahami sebagai upaya mengembalikan persoalan relasi laki-laki dan perempuan pada prinsip dasar Islam yang menekankan keadilan dan martabat manusia. Mernissi tidak melihat perempuan sebagai pihak yang secara teologis berada di bawah laki-laki, tetapi sebagai manusia yang memiliki hak, potensi, dan kesempatan untuk berperan dalam kehidupan. Ketidaksetaraan yang berkembang dalam masyarakat Muslim lebih tepat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, budaya patriarki, serta interpretasi keagamaan yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi kritik Mernissi terhadap dominasi patriarki dalam hadis, pemaknaan hijab, dan tafsir keagamaan yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Kritik Fatima Mernissi terhadap Dominasi Patriarki dalam Pemikiran Islam

Kritik Fatima Mernissi terhadap dominasi patriarki dalam pemikiran Islam berangkat dari pandangannya bahwa ketidaksetaraan perempuan tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran dan produksi pengetahuan keagamaan yang berlangsung dalam struktur masyarakat patriarkal. Menurut Mernissi, selama sejarah perkembangan pemikiran Islam, penafsiran terhadap Al-Qur'an dan hadis lebih banyak dilakukan oleh laki-laki yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan, ruang publik, dan otoritas keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman perempuan kurang terwakili dan memungkinkan lahirnya pemahaman keagamaan yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Ahmad et al., 2024). Karena itu, kritik Mernissi tidak hanya diarahkan kepada praktik sosial yang mendominasi perempuan, tetapi juga kepada sumber pengetahuan dan cara penafsiran yang digunakan untuk mempertahankan dominasi tersebut.

Salah satu kritik utama Mernissi diarahkan terhadap hadis yang sering digunakan untuk membatasi kepemimpinan perempuan. Hadis yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan beruntung apabila dipimpin oleh perempuan selama ini sering dipahami secara literal dan digunakan sebagai dasar untuk menolak perempuan dalam kepemimpinan politik, sosial, maupun keagamaan. Mernissi tidak menerima pemahaman tersebut begitu saja. Melalui karyanya *The Veil and the Male Elite*, ia menelusuri sanad hadis serta konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi kemunculannya (Fatima Mernissi, 1991). Menurut analisis dalam penelitian ini, hadis tersebut berkaitan dengan situasi konflik kekuasaan tertentu sehingga tidak tepat apabila langsung diperlakukan sebagai aturan universal yang berlaku untuk seluruh kondisi dan zaman.

Pendekatan Mernissi terhadap hadis tersebut menunjukkan bahwa teks keagamaan perlu dibaca dengan memperhatikan konteks historisnya. Kritik yang dilakukan Mernissi bukan berarti menolak hadis sebagai sumber ajaran Islam, melainkan mempertanyakan cara hadis dipahami ketika suatu teks yang lahir dalam kondisi tertentu kemudian digunakan untuk menghasilkan ketentuan yang bersifat mutlak. Dengan pendekatan historis-kritis, Mernissi berusaha menunjukkan bahwa pemahaman terhadap hadis dapat dipengaruhi oleh situasi sosial dan politik yang melingkupinya (Fatima Mernissi, 1991). Oleh karena itu, penggunaan hadis sebagai legitimasi untuk membatasi kepemimpinan perempuan perlu dikaji kembali agar tidak terjadi penyamaan antara konteks historis suatu teks dengan kondisi masyarakat yang berbeda.

Kritik berikutnya berkaitan dengan pemaknaan hijab. Mernissi melihat bahwa hijab tidak dapat dipahami semata-mata sebagai simbol pembatasan perempuan dari ruang publik. Dalam kajiannya, ia menelusuri perkembangan makna hijab dalam konteks sosial dan sejarah masyarakat Islam. Pada awalnya, hijab berkaitan dengan pengaturan batas sosial tertentu, tetapi dalam perkembangan sejarah, terutama ketika struktur sosial dan politik menjadi semakin hierarkis dan patriarkal, maknanya mengalami perubahan. Hijab kemudian dapat digunakan sebagai simbol moralitas sekaligus sarana untuk mengontrol tubuh dan mobilitas perempuan (Fatima Mernissi, 1991). Dengan demikian, Mernissi menolak pemahaman yang menjadikan hijab sebagai simbol universal untuk membatasi ruang gerak perempuan tanpa mempertimbangkan konteks sejarahnya.

Bagi Mernissi, perubahan pemaknaan hijab juga menunjukkan bagaimana relasi kekuasaan dapat bekerja melalui simbol-simbol keagamaan. Pembatasan terhadap perempuan terkadang dibungkus dengan legitimasi agama, padahal di dalamnya terdapat kepentingan untuk mempertahankan struktur sosial yang didominasi laki-laki. Tubuh dan mobilitas perempuan kemudian menjadi objek pengaturan sosial. Ketika perempuan memperoleh akses yang lebih besar terhadap pendidikan, ruang publik, dan kekuasaan, kondisi tersebut dapat dipandang sebagai ancaman terhadap struktur patriarki (Bouras, 2024). Karena itu, rekonstruksi makna hijab yang dilakukan Mernissi tidak hanya membahas persoalan pakaian, tetapi juga mengungkap hubungan antara simbol keagamaan, relasi kuasa, dan konstruksi gender.

Selain hadis dan hijab, Mernissi memberikan kritik mendasar terhadap dominasi laki-laki dalam tafsir keagamaan. Menurutnya, tafsir tidak sepenuhnya berada di luar pengaruh kondisi sosial penafsir. Latar belakang budaya, pengalaman, dan struktur kekuasaan dapat memengaruhi cara seseorang memahami teks. Dalam masyarakat yang patriarkal, laki-laki memiliki posisi yang lebih kuat dalam menentukan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan. Akibatnya, penafsiran mengenai perempuan lebih banyak dibentuk dari perspektif laki-laki, sedangkan pengalaman

perempuan tidak mendapatkan ruang yang seimbang. Dari sinilah Mernissi melihat bahwa sebagian pemahaman mengenai perempuan yang dianggap sebagai ketentuan normatif sebenarnya merupakan hasil konstruksi tafsir yang dipengaruhi oleh struktur sosial patriarkal (Agung Budi Prasetyono, 2025).

Kritik tersebut memperlihatkan bahwa patriarki dalam pemikiran Islam tidak hanya bekerja melalui aturan atau praktik sosial, tetapi juga melalui produksi pengetahuan. Tafsir keagamaan dapat menjadi alat yang memperkuat struktur sosial apabila hasil penafsiran digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan (Bouras, 2024). Karena itu, Mernissi memandang bahwa kritik terhadap patriarki harus dilakukan sampai pada tingkat epistemologis, yaitu dengan mempertanyakan bagaimana suatu pemahaman keagamaan terbentuk dan memperoleh otoritas dalam masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya memberikan ruang yang lebih besar kepada perempuan untuk terlibat dalam proses memahami dan menafsirkan teks keagamaan.

Jika dianalisis melalui hermeneutika Hans-Georg Gadamer, pemikiran Mernissi menunjukkan pentingnya mempertemukan teks dengan konteks historis dan horizon pembaca masa kini. Suatu teks tidak cukup dipahami hanya berdasarkan bunyi literalnya, tetapi perlu dipahami melalui dialog antara konteks ketika teks tersebut muncul dengan kondisi pembaca pada masa sekarang (Judhananto & Sitorus, 2025). Dalam hal ini, kritik Mernissi terhadap hadis, hijab, dan dominasi tafsir laki-laki menunjukkan adanya upaya untuk membuka kembali makna teks melalui konteks sejarahnya. Proses tersebut memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih kontekstual tanpa serta-merta mengabaikan teks keagamaan sebagai sumber ajaran.

Dengan demikian, kritik Fatima Mernissi terhadap dominasi patriarki dalam pemikiran Islam pada dasarnya merupakan kritik terhadap penafsiran yang bias gender dan relasi kuasa yang berada di balik proses produksi pengetahuan keagamaan. Melalui kritik terhadap hadis kepemimpinan perempuan, rekonstruksi makna hijab, serta kritik terhadap dominasi laki-laki dalam tafsir, Mernissi berusaha menunjukkan bahwa pemahaman yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat tidak selalu identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Pembacaan kritis terhadap teks, sejarah, dan struktur sosial menjadi jalan untuk membangun pemahaman Islam yang lebih adil terhadap perempuan.

Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi terhadap Budaya Patriarki Kontemporer

Pemikiran Fatima Mernissi memiliki relevansi yang kuat dalam memahami budaya patriarki dalam masyarakat Islam kontemporer. Relevansi tersebut terutama terlihat dari keberaniannya membedakan antara ajaran Islam sebagai nilai normatif dengan pemahaman keagamaan yang terbentuk melalui kondisi sosial dan sejarah tertentu. Menurut Mernissi, ketidaksetaraan perempuan tidak dapat langsung dianggap sebagai konsekuensi dari ajaran Islam, karena sebagian bentuk subordinasi perempuan justru berkembang melalui konstruksi sosial, budaya patriarki, dan interpretasi terhadap teks keagamaan. Pandangan ini penting dalam konteks masyarakat kontemporer karena masih terdapat pemahaman yang menjadikan perbedaan gender sebagai dasar untuk membatasi ruang gerak dan peran perempuan (Annisa, 2026). Dengan demikian, pemikiran Mernissi memberikan dasar untuk melihat kembali persoalan tersebut secara lebih kritis dan kontekstual.

Relevansi pertama terletak pada pentingnya membaca kembali teks keagamaan secara kontekstual. Kritik Mernissi terhadap hadis mengenai kepemimpinan perempuan menunjukkan bahwa suatu teks tidak seharusnya langsung dipahami secara literal dan dilepaskan dari konteks sejarahnya. Ia menelusuri latar sosial-politik dan proses periwayatan hadis untuk menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks dapat berkaitan dengan situasi tertentu pada masa lalu. Pendekatan tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang karena kondisi sosial terus mengalami perubahan (Annisa, 2026). Pemahaman keagamaan yang lahir dari konteks tertentu perlu terus didialogkan dengan persoalan masyarakat kontemporer agar nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam tetap dapat diwujudkan dalam kondisi yang berbeda.

Relevansi kedua terlihat dalam cara Mernissi memahami hubungan antara simbol keagamaan dan relasi kuasa. Kritiknya terhadap pemaknaan hijab menunjukkan bahwa suatu simbol keagamaan dapat mengalami perubahan makna ketika berada dalam struktur sosial tertentu. Hijab yang pada konteks awal berkaitan dengan batas sosial tertentu dalam perkembangannya dapat digunakan sebagai sarana untuk mengatur tubuh, mobilitas, dan ruang publik perempuan. Pemikiran ini relevan untuk melihat bahwa persoalan perempuan tidak hanya berkaitan dengan aturan yang tampak secara langsung, tetapi juga dengan bagaimana norma dan simbol keagamaan digunakan dalam kehidupan sosial (Agung Budi Prasetyono, 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai perempuan perlu mempertimbangkan konteks sosial dan relasi kekuasaan yang melatarbelakanginya.

Relevansi ketiga berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam produksi pengetahuan keagamaan. Mernissi mengkritik dominasi laki-laki dalam proses penafsiran karena sejarah keilmuan Islam lebih banyak memberikan akses pendidikan, ruang publik, dan otoritas keagamaan kepada laki-laki. Kondisi tersebut menyebabkan pengalaman perempuan kurang terwakili dalam penafsiran (Misrida & Suyanta, 2025). Dalam konteks kontemporer, gagasan tersebut dapat menjadi dorongan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan dalam pendidikan, penelitian, kajian keislaman, dan proses produksi pengetahuan. Keterlibatan tersebut penting agar pemahaman mengenai perempuan tidak hanya dibangun dari perspektif laki-laki, tetapi juga mempertimbangkan pengalaman dan perspektif perempuan sendiri.

Relevansi pemikiran Mernissi juga dapat dipahami melalui konsep *fusion of horizons* dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Konsep tersebut menekankan adanya pertemuan antara horizon teks dan konteks historisnya dengan horizon pembaca pada masa kini. Dalam penelitian ini, pemikiran Mernissi menjadi jembatan untuk mempertemukan persoalan penafsiran keagamaan masa lalu dengan persoalan ketidaksetaraan gender yang masih ditemukan pada masa sekarang. Artinya, membaca kembali teks keagamaan bukan berarti menghilangkan nilai atau otoritas agama, tetapi berusaha memahami pesan teks melalui dialog antara konteks historis dan kebutuhan masyarakat kontemporer (Achmad et al., 2025). Dengan cara tersebut, pemahaman mengenai posisi perempuan dapat dikembangkan secara lebih terbuka tanpa mengabaikan akar historisnya.

Dalam konteks budaya patriarki kontemporer, pendekatan tersebut penting karena bentuk patriarki tidak selalu muncul secara terbuka. Patriarki dapat hadir melalui pembagian peran yang dianggap sebagai sesuatu yang mutlak, pembatasan perempuan dalam ruang publik, anggapan bahwa kepemimpinan merupakan wilayah laki-laki, maupun penggunaan pemahaman keagamaan untuk membenarkan ketidaksetaraan. Pemikiran Mernissi membantu mengidentifikasi bahwa

persoalan tersebut perlu dilihat secara kritis dengan mempertanyakan apakah suatu pembatasan benar-benar berasal dari prinsip dasar agama atau merupakan hasil konstruksi sosial dan interpretasi tertentu (Tefa et al., 2026). Dengan demikian, kritik terhadap patriarki tidak diarahkan untuk mempertentangkan perempuan dengan agama, tetapi untuk membedakan antara nilai dasar Islam dan pemahaman yang berkembang dalam konteks sosial tertentu.

Pemikiran Mernissi relevan dalam membangun pemahaman Islam yang lebih adil, inklusif, dan responsif terhadap persoalan gender. Kritik terhadap tafsir patriarkal membuka ruang bagi reinterpretasi yang mempertimbangkan pengalaman perempuan dan perubahan kondisi sosial. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Mernissi berupaya mengembangkan pembacaan Islam yang tidak menjadikan perempuan sebagai pihak subordinat, tetapi sebagai manusia yang memiliki martabat, hak, dan kemampuan untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Fatima Mernissi terhadap budaya patriarki kontemporer terletak pada kemampuannya membuka ruang pembacaan ulang terhadap hubungan antara agama, teks, penafsiran, dan kekuasaan. Pemikiran Mernissi menunjukkan bahwa persoalan ketidaksetaraan gender tidak cukup diselesaikan melalui perubahan praktik sosial, tetapi juga membutuhkan evaluasi terhadap cara pengetahuan keagamaan dibentuk dan diwariskan. Melalui pembacaan historis dan hermeneutik, teks keagamaan dapat terus didialogkan dengan konteks kehidupan masa kini. Pada akhirnya, pemikiran Mernissi memberikan kontribusi penting bagi upaya membangun relasi laki-laki dan perempuan yang lebih setara serta pemahaman Islam yang menempatkan keadilan dan martabat manusia sebagai nilai utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa pemikiran Fatima Mernissi memberikan cara pandang yang berbeda terhadap posisi perempuan dalam Islam. Perempuan tidak dipandang sebagai pihak yang secara teologis berada di bawah laki-laki, melainkan sebagai manusia yang memiliki martabat, hak, kemampuan, dan kesempatan untuk berperan dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidaksetaraan yang berkembang dalam masyarakat Muslim lebih tepat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan konstruksi sosial, budaya patriarki, serta proses penafsiran keagamaan yang terbentuk dalam konteks sejarah tertentu. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kritik terhadap ketidakadilan perempuan tidak harus diarahkan kepada Islam sebagai ajaran, tetapi dapat diarahkan pada konstruksi pemahaman yang berkembang dalam masyarakat.

Kritik Mernissi terhadap dominasi patriarki juga menunjukkan bahwa persoalan gender dalam Islam memiliki dimensi pengetahuan dan penafsiran. Melalui kajiannya terhadap hadis kepemimpinan perempuan, pemakaian hijab, dan dominasi laki-laki dalam tafsir, Mernissi memperlihatkan bahwa teks keagamaan dapat dipahami secara berbeda ketika dibaca dengan mempertimbangkan konteks historisnya. Makna penting dari kritik tersebut bukan sekadar mengganti suatu penafsiran dengan penafsiran lainnya, tetapi menyadarkan bahwa proses memahami teks selalu berkaitan dengan kondisi sosial, sejarah, dan relasi kekuasaan. Dalam perspektif hermeneutika Gadamer, pemahaman tersebut dapat terus didialogkan melalui pertemuan antara *horizon* historis teks dan *horizon* masyarakat masa kini.

Dengan demikian, relevansi pemikiran Fatima Mernissi pada masa kini terletak pada kemampuannya membuka ruang untuk meninjau kembali pemahaman keagamaan yang berpotensi mempertahankan budaya patriarki. Pemikirannya memberikan dasar untuk membangun pemahaman Islam yang tidak menjadikan perbedaan gender sebagai alasan untuk melakukan subordinasi, tetapi menempatkan keadilan, martabat manusia, dan kesetaraan sebagai pertimbangan penting dalam memahami persoalan perempuan. Relevansi tersebut juga terlihat dalam pentingnya memberikan ruang kepada perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan, kajian keislaman, dan produksi pengetahuan. Dengan pendekatan hermeneutik yang kontekstual, persoalan patriarki dapat dipahami secara lebih kritis sehingga hubungan antara agama, teks, penafsiran, dan realitas sosial tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan tidak berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M., Insan, Y., & Yusuf, K. (2025). Pendekatan Hermeneutika Gadamer terhadap Teks Klasik Arab (Syair Imru ' al-Qais " Qifa Nabki ") sebagai Model Analisis Sastra dalam Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*.
- Agung Budi Prasetyono. (2025). ETIKA KEDOKTERAN ISLAM KONTEMPORER : MENYUARAKAN KRITIK FATIMAH MERNISSI ATAS. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2437–2447.
- Ahmad, A., Hadi, A., & Shafwan, M. H. (2024). Pendidikan Islam dan Feminisme : Analisis Pemikiran Fatima Mernissi tentang Pendidikan Perempuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).17978](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).17978)
- Annisa, A. (2026). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Perspektif Amina Wadud dan Fatima Mernissi). *Urnal Pendidikan, Sosial & Humaniora QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(3). <https://doi.org/10.61104>
- Bouras, N. (2024). Fatima Mernissi, Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society, 1975. In *HISTORY OF HUMANITIES*. <https://doi.org/10.1086/731860>
- Fatima Mernissi. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Ina. (2025). Kedudukan Perempuan Dalam Keluarga Analisis Pemikiran Fatima Mernissi. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(2). <https://doi.org/10.61166>
- Judhananto, M. N., & Sitorus, F. K. (2025). Fusion of Horizons : Pemikiran Gadamer Mengenai Dialog dan Pemahaman dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1. <https://doi.org/10.53697>
- Mernissi, F. (1975). *Beyond the Veil*. Indiana University Press.
- Misrida, A., & Suyanta, S. (2025). Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*.

- Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Clara, P., Nadeak, U., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., Siregar, H. A., Simamora, V. A., Ferdian, A., & Siallagan, M. (2024). Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(2).
- Taufik, M. (2022). Peran Pemikiran Fatima Mernissi dalam Memahami Islam dan Kemodernan di Maroko. *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.18592/jt.v10i1.7443>
- Tefa, O. Y., Kasito, S. B., Selan, S. K. S., Oan, A. A., & Mite, P. S. (2026). Internalisasi Budaya Patriarki dalam Kehidupan Perempuan di Kelurahan Naimata , Kota Kupang - NTT. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(4). <https://doi.org/10.61104>
- Yandri, Y. (2026). Sudut Pandang Hermeneutik Hans-Goerg Gadamer. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 3(1). <https://doi.org/10.61722>